

STUDI KUALITATIF RESIKO PENULARAN HIV/AIDS MELALUI PENGUNAAN TATO DI KECAMATAN SEMARANG TENGAH KOTA SEMARANG

Erna Kusumawati¹⁾, Agustin Rahmawati²⁾

¹ Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Email : cayangatha@gmail.com

² Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Email : agustinrahmawati87@gmail.com

Abstract

Background: The incidence of HIV / AIDS has increased. HIV / AIDS Case in Semarang throughout 2013 reached 396 people, while the findings of AIDS as many as 69 patients, and five patients of whom died. Risk factors HIV/AIDS through sexual contact, sharing needles or body painting together. Distribution of the spread of HIV / AIDS cases on average are spread in Semarang District East, Semarang District of North and Central District of Semarang.

Objective: To identify the risk of transmission of HIV / AIDS through a tattoo in the Middle District of Semarang, Semarang City. Methods: The study is a qualitative research study focused on the experience, the interpretation and meaning of life a person who experienced it. Selection of the sample in this study was taken snowball sampling. The number of informants in this study as many as four people to be primary informant and as many as two people to be secondary informant. Results and Discussion: The results showed the majority of informants using a tattoo just for fun, show identity as male and follow the lifestyle. Practice the use of tattoos done demonstrated the use of needles alternated, not sterile and tattoo inks used are not recommended as printer ink, ink pens etc. Most of the informants in the practice of tattoos in places that do not have permission to provide these services and with modest equipment. Most informants less determine whether they wear tattoos that can transmit HIV / AIDS. Most of the informants did not receive complete information about HIV / AIDS. Suggestion: public health workers should be able to provide information about the health especially the spread of HIV / AIDS by providing counseling or disseminate information by providing leafet and make a booklet about VCT and HIV / AIDS.

Keywords : *Tatoos Practice, HIV/AIDS*

1. PENDAHULUAN

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sel darah putih di dalam tubuh (*limfosit*) yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh. AIDS disebabkan oleh infeksi HIV. Akibat menurunnya kekebalan tubuh pada seseorang maka orang tersebut sangat mudah terkena penyakit seperti TBC, kandidiasis, berbagai radang pada kulit, paru, saluran pencernaan, otak dan kanker. (Modul PMTCT, 2008).

Angka kejadian HIV/AIDS dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah HIV/AIDS di Indonesia yang dilaporkan dari

1 Januari sampai dengan 30 September 2013 adalah HIV sejumlah 20.413 kasus, HIV sejumlah 2.763 kasus dan kematian sejumlah 8.553 kasus. Menurut jenis kelamin laki-laki menduduki peringkat pertama yaitu 25.444 orang. Menurut faktor resiko dari heteroseksual sejumlah 27.782.

Menurut laporan dari Kementerian Kesehatan RI, rasio HIV antara laki-laki dan perempuan adalah 1:1. Presentase AIDS pada laki-laki sebanyak 55,4%, dan perempuan 28,8% sementara 15,8% tidak melaporkan jenis kelamin. (Kementerian RI, 2012).

Kasus di Kota Semarang HIV/AIDS sepanjang 2013 mencapai 396 penderita, sementara temuan AIDS sebanyak 69 penderita, dan lima penderita di antaranya meninggal dunia. (PKBI, 2013). Menurut

penuturan Kepala Dinas Kesehatan Kota Semarang, distribusi penyebaran kasus HIV/AIDS rata-rata tersebar di Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Tengah. (DKK Semarang, 2012)

Beberapa faktor resiko dari suami, berperan dalam penularan HIV/AIDS. Dengan adanya keadaan suami dengan keadaan bertato, tindik, narkoba terutama pada pengguna narkoba suntik, dan suami dengan keluhan infeksi menular seksual memungkinkan suami tertular HIV/AIDS yang akan berimbas pada penularan kepada pasangannya.

Penggunaan jarum yang tidak steril pada proses pembuatan tato menyebabkan beberapa penyakit yang bisa ditimbulkan dari proses tato yang tidak steril adalah infeksi HIV AIDS, Hepatitis B atau C, TBC, Mycobacterium, Sifilis, Malaria dan Lepra. Begitu juga pada tindik.

Dari hasil wawancara dengan salah satu istri dari suami bertato di daerah Poncowolo Barat Kelurahan Pendrikan Lor. Bahwa suaminya mendapatkan tato selama di penjara. Menurut penuturan dari ibu tersebut di daerahnya, para laki-laki sebagian besar menggunakan tato. Saat ini suaminya mengeluh gatal-gatal di sekujur tubuhnya dan tidak kunjung sembuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sekunder, keluhan yang dirasakan itu bisa merupakan salah satu tanda gejala HIV/AIDS.

Kecamatan Semarang Tengah membawahi 15 kelurahan yaitu Bangunharjo, Brumbungan, Gabahan, Jagalan, Karangkidul, Kauman, Kembang Sari, Kranggan, Miroto, Pandansari, Pekunden, Pendrikan Kidul, Pendrikan Lor, Purwodinatan, Sekayu.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin meneliti resiko penularan HIV/AIDS melalui tato di Kecamatan Semarang Tengah Semarang. Dimana peneliti ingin mengidentifikasi beberapa faktor diantaranya pengetahuan informan tentang HIV/AIDS dan tato, bagaimana persepsi informan tentang resiko kerentanan tertular HIV/AIDS karena tato, persepsi informan tentang keparahan penyakit HIV/AIDS karena tato, persepsi informan tentang kemampuan diri (*self efficacy*) melakukan tato, sumber informasi yang

diterima informan mengenai tato hubungannya dengan HIV/AIDS, dukungan sosial (keluarga, teman) untuk melakukan tato, praktek tato yang dilakukan informan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berfokus pada pengalaman, interpretasi serta makna hidup seseorang yang mengalaminya (Moleong, 2007). Penelitian ini menggunakan pengamatan pada latar alamiah atau tak terstruktur. Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah desain *grounded theory*, dimana peneliti ingin meneliti beberapa individu yang semuanya telah mengalami aktivitas, interaksi, atau proses dalam satu fenomena sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman – pengalaman subyektif dari perilaku orang (Moleong, 2007).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* dimana peneliti menunjuk satu informan yang diyakini mampu memberikan informasi mengenai apa yang diinginkan, setelah itu informan tersebut menunjuk orang lain yang akhirnya dijadikan informan dalam penelitian ini. Sehingga peneliti memperoleh 4 informan utama.

Informan primer adalah mereka yang mempergunakan tato minimal lebih dari 2 tahun, terdiri dari jenis kelamin 2 laki-laki dan 2 perempuan. Sedangkan informan sekunder terdiri dari tenaga kesehatan dan juga seniman tato (*tattoo maker/tattoo artist*).

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama untuk pengumpulan data kualitatif adalah peneliti sendiri dan instrumen penelitian pendukung meliputi pedoman wawancara mendalam berisi daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Kriteria pertanyaan pedoman wawancara antara lain Persepsi pengetahuan informan tentang HIV/AIDS dan tato, Persepsi informan tentang resiko kerentanan tertular HIV/AIDS karena tato, Persepsi informan tentang keparahan penyakit HIV/AIDS karena tato, Persepsi informan tentang kemampuan diri (*self efficacy*)

melakukan tato, Sumber informasi yang diterima informan mengenai tato dan HIV/AIDS, Dukungan sosial (keluarga, teman) untuk melakukan tato dan Praktek melakukan tato.

Analisa data pada penelitian kualitatif dalam penelitian ini dilakukan segera setelah data diperoleh dan berlangsung sejak pengambilan data dimulai. Peneliti menggunakan analisa data, menurut model Miles dan Huberman.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Yaitu melakukan wawancara mendalam (*indept interview*) dengan orang yang terdekat dengan informan. Triangulasi akan dilakukan kepada keluarga terdekat, *tattoo maker* dan tenaga kesehatan terdekat. Pengumpulan data didukung dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto, slide, dan sebagainya. Pada penelitian ini digunakan buku catatan, tape recorder dan camera.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Persepsi pengetahuan informan tentang HIV/AIDS dan tato

Dari hasil wawancara pada informan primer didapatkan bahwa sebagian besar menganggap bahwa tato adalah seni, hiasan di badan, keisengan, gaya hidup, seni yang sekarang masih dianggap kriminal. Hasil ini didukung oleh pendapat dari informan sekunder yang menyatakan bahwa tato merupakan karya seni, kesukaan dari pengguna dan trend gaya hidup.

Para ahli memiliki beberapa definisi untuk tato. Tato adalah simbol untuk menandai hukuman pada kriminal, rekonstruksi untuk pengobatan kulit atau kosmetik dan tato dilihat dari sodial dan tergantung pada konteks penggunaannya. (Bidari, 2014).

Gaya hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang memakainya dan menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat disekitarnya. Atau juga, gaya hidup merupakan suatu seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Gaya hidup juga sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankannya, tergantung pada bagaimana orang tersebut menyikapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu yaitu tentang Pemaknaan Tato pada Pengguna Tato hasilnya pengguna tato menato tubuhnya adalah karena coba-coba atau iseng, mengabadikan momen khusus dalam kehidupannya, mencari perhatian dan sebagai aksesoris.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tato berarti gambar (lukisan) pada bagian (anggota) tubuh. Tato merupakan lukisan permanen pada kulit tubuh. Tato merupakan produk dari *body decorating* dengan menggambarkan kulit tubuh dengan alat tajam berupa jarum, tulang dan sebagainya kemudian bagian tubuh yang digambar tersebut diberi zat pewarna atau pigmen berwarna-warni. Rajah dapat dibuat terhadap kulit manusia atau hewan. Walaupun pada beberapa kalangan rajah dianggap tabu, seni rajah tetap menjadi sesuatu yang populer di dunia.

Menurut Gumilar (2005), makna penggunaan tato digunakan sebagai komunikasi simbolik, perilaku yang menyimpang karena tato dianggap sebagai sesuatu yang modis, trendi, dan *fashionable*, gaya tersebut memang dekat dengan budaya pemberontakan.

Pengetahuan informan mengenai HIV/AIDS antara lain HIV/AIDS merupakan jenis penyakit kelamin, penyakit yang menyerang badan, penyakit yang membutuhkan waktu lama untuk merasakannya, penyakit yang bisa menyebabkan kematian, penularan lewat berganti pasangan, jarum suntik yang digunakan bergantian (jarum terinfeksi), dan penyakit yang masih bisa disembuhkan jika ada obatnya.

Dari hasil wawancara kepada informan sekunder (nakes) tentang HIV/AIDS, terdapat kecocokan antara jawaban informan utama dengan

informan sekunder dimana HIV/AIDS merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual yang tidak aman, jarum suntik yang digunakan bergantian, namun ada jawaban yang kurang cocok dimana HIV dan AIDS tidak sama (HIV virus penyebabnya, AIDS kumpulan gejala), penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada informasi yang harus diberikan mengenai HIV/AIDS kepada informan utama untuk menambah pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Pengetahuan mengenai penyakit akan membuat seseorang memperhatikan perilakunya, seperti dalam penelitian yang dilakukan Tuti Susilowati (2009). Berdasar analisis Chi square diketahui ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kejadian HIV dan AIDS (OR 2,442, 95% CI 1,268<OR<4,704 p value 0,001). menunjukkan bermakna, jadi secara epidemiologi tingkat pengetahuan kurang mempunyai risiko 2,442 kali lebih besar terhadap kejadian HIV dan AIDS.

b. Persepsi informan tentang risiko kerentanan dan keparahan tertular HIV/AIDS karena tato

Sebagian besar informan tidak merasa rentan terhadap HIV/AIDS karena mereka merasa jarum yang digunakan steril. Tapi ada satu informan yang merasa malah semakin sehat padahal jarum yang digunakan pada saat dia di tato tidak tahu asal-usulnya.

Pendapat informan utama mengenai kerentanan terkena HIV/AIDS akibat penggunaan tato tidak didukung oleh pernyataan informan sekunder, diantaranya risiko jika menggunakan jarum sembarangan misalnya tidak steril, jarum bergantian digunakan bisa terinfeksi virus HIV/AIDS.

Namun ada responden yang sudah mengetahui bahwa penggunaan jarum suntik bergantian bisa menularkan penyakit HIV/AIDS. Alat tajam dan runcing seperti jarum, pisau, silet, menyunat seseorang, membuat tato, memotong rambut dan sebagainya bisa menularkan HIV sebab alat tersebut

mungkin dipakai tanpa disterilkan terlebih dahulu.

HIV merupakan jenis virus yang menurunkan sistem kekebalan tubuh, sehingga orang yang terkena virus ini menjadi rentan terhadap beragam infeksi atau juga mudah terkena tumor (WHO, 2007 dan Depkes RI, 2008).

Efek samping yang bisa muncul dari pembuatan tato adalah adanya risiko infeksi seperti penggunaan jarum yang tidak steril atau kandungan zat-zat berbahaya dari tinta yang dipakai. Beberapa korban mulai berjerat terkena infeksi virus Human Immunodeficiency Virus (HIV).

Kerentanan yang dirasakan (*vulnerability*), merupakan persepsi subyektif seseorang tentang risiko terkena penyakit. Seseorang akan bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakit bila ia merasa bahwa ia rentan terhadap serangan penyakit tersebut. Kerentanan setiap individu berbeda, tergantung pada risiko individu yang dirasakan dari suatu keadaan tertentu.

Sesuai dengan hasil penelitian didapatkan kerentanan yang dirasa kurang karena mereka yakin akan keamanan peralatan atau proses tato yang dilakukan padahal mereka belum mengetahui secara pasti bagaimana cara pembuat tato mempersiapkan peralatan dan pada saat proses tato berlangsung.

Keparahan yang dirasakan (*severity*), merupakan persepsi seseorang terhadap tingkat keparahan penyakit yang diderita. Tindakan seseorang untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit di dorong oleh ancaman penyakit tersebut. Hal ini bervariasi setiap individu, misalnya: jika menyebabkan penyakit, mengurangi fungsi fisik dalam waktu lama, menyebabkan kecacatan permanen dan mempunyai dampak terhadap individu dan keluarga.

c. Persepsi informan tentang kemampuan diri (*self efficacy*) melakukan tato

Informan yang diwawancarai sebagian besar sudah melakukan tato hampir 80 %, sehingga tidak ada niat

lagi untuk menambah tato, ada juga informan yang melakukan tato karena dijebak minum sehingga tidak sadarkan diri,. begitu bangun badannya di tato seluruh tubuh. Informan menggunakan tato hanya mengikuti seni, pergaulan dan pengaruh teman. Pada awalnya informan merasa malu menggunakan tato, cenderung untuk menyembunyikan dengan lingkungan sekitar, tapi lama kelamaan informan sudah terbiasa bila orang lain mengetahui bahwa dirinya menggunakan tato.

Hasil wawancara dengan informan primer tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan informan sekunder, dimana didapat hasil bahwa beberapa respon dari keluarga terdekat informan akhirnya menerima jika anggota keluarganya mempunyai tato, karena tidak bisa me;awan keinginan penggunaan tato anggota keluarganya tersebut.

Kemampuan diri (*self efficacy*) memang mempunyai pengaruh terhadap pembentukan perilaku seseorang seseorang yang mempunyai *self efficacy* maka akan lebih besar mencapai ke arah tujuan dan lebih besar untuk mengadopsi atau merekomendasi perilaku.

Orang yang memiliki perasaan yang tinggi yakin bahwa dia akan berhasil, sehingga dia akan melaksanakan tugasnya dengan cepat dan percaya diri. Sedangkan orang dengan *self efficacy* yang rendah yakin bahwa ia akan gagal. Dalam hal ini seseorang yang sudah menyakini akan penggunaan tato yang hanya sebagai seni, dia percaya bahwa penggunaannya aman akan mempunyai kepercayaan diri yang kuat kalau dirinya benar-benar nyaman dan merasa aman akan perilaku yang diperbuatnya.

d. Sumber informasi yang diterima informan mengenai tato dan HIV/AIDS

Sumber informasi yang didapatkan informan mengenai tato rata-rata dari teman sepergaulan. Sedangkan informasi mengenai HIV/AIDS hampir sebagian besar informan hanya sekilas tahu mengenai informasi tentang

HIV/AIDS yang didapatnya melalui media elektronik (TV) penyuluhan yang diberikan di sekolah.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh pernyataan informan sekunder, diantaranya bahwa tato yang digunakan oleh anggota keluarganya awalnya karena ajakan teman sepermainan.

Sumber informasi berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap atau keputusan bertindak. Banyak media seperti media massa, baik media cetak seperti surat kabar dan majalah, ataupun elektronika seperti televisi, radio dan internet ; dan pemuka pendapat untuk wilayah pedesaan dianggap cukup efektif untuk menciptakan konsensus sosial. Secara umum media berfungsi sebagai sumber informasi, sumber pendidikan dan sumber hiburan.

Menurut Rogers (1983) Sumber informasi ini yang mempengaruhi kelima komponen PMT (*Self efficacy, response effectiveness, severity, vulnerability, dan fear*), yang kemudian akan mendapatkan salah satu dari adaptive coping response (contoh: sikap atau niat dalam berperilaku) atau maladaptive coping response (contoh: menghindar, menolak). Penelitian ini sesuai dengan teori tersebut dikatakan bahwa semakin seseorang mendapatkan informasi dari berbagai sumber (bidan, dokter, perawat, suami, teman, keluarga, media masa, media elektronik) maka kecenderungan seseorang akan mengambil perilaku yang baik pula mengenai suatu hal.

e. Dukungan sosial (keluarga, teman) untuk melakukan tato

Menurut informan yang melakukan tato, hampir sebagian tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, bahkan sampai disembunyikan penggunaannya. Namun sebagian besar dapat dukungan dari teman bermain. Kebanyakan mereka diantar oleh temannya pada saat melakukan tato, ada juga yang dipaksa dan ada juga yang ditawari gratis karena temannya mempunyai alat tato baru.

Rata-rata informan yang menggunakan tato pada awal tahun 1990, mereka masih *single* dan belum

mempunyai keluarga, jadi pada saat tersebut mereka tidak mendapatkan tantangan. Penggunaannya pun tidak langsung mereka ungkapkan pada keluarga, melainkan ditutup-tutupi pada awalnya.

Walaupun demikian setelah keluarga mengetahui bahwa informan ternyata menggunakan tato, keluarga akhirnya bisa menerima karena tato tersebut tidak mungkin dihapus. Keluarga juga menyatakan hal yang sama bahwa mereka tidak mendukung apabila informan menambah tato lagi. Hal ini dibuktikan dengan pendapat informan sekunder yang menyatakan tindakan penggunaan tato sudah terlanjur dilakukan, dan tidak bisa dihapus begitu saja. Keluarga juga tidak menyarankan penambahan tato lagi pada keluarga mereka dan keluarga menganjurkan bahwa tato yang dipasang di anggota mereka seharusnya dihapus.

Beberapa pernyataan diatas menunjukkan adanya pro dan kontra tentang penggunaan tato di masyarakat. Seperti pada penelitian Bidari (2014), tato sudah menjadi bagian dari karya seni yang cukup populer di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan anak muda. Penggunaan tato merupakan representatif dari kehidupan penggunanya atau mengungkapkan sebuah perasaan yang emosional.

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang memberikan bantuan kepada individu berupa perhatian emosi bantuan instrumental, pemberian informasi dan penghargaan atau penilaian kepada individu oleh lingkungan sosialnya. Dukungan sosial merupakan sumber daya sosial dalam menghadapi suatu peristiwa yang menekan dan perilaku menolong yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan dan dukungan yang dirasakan oleh individu dalam kehidupannya membuat ia merasakan arti dicintai, dihargai, dan diakui serta membuat dirinya menjadi lebih berarti dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Pengguna tato saat mengambil keputusan untuk menato dirinya, pada skala tertentu pelaku mendapatkan

dukungan dari luar dirinya. Faktor lain diluar individu memiliki pengaruh besar dalam pembentukan konsep diri seseorang, hal ini dibuktikan dalam kasus tato. Dukungan yang diterima pengguna tato saat ingin membuat tato dari orang-orang terdekatnya membuat pengguna tato semakin percaya diri dengan apa yang dia lakukan. Bukan hanya dari orang terdekat, tetapi dari kelompok atau komunitas, dapat menjadi alasan mengapa seorang individu dapat bersikap demikian.

Penggunaan tato selain mendapat dukungan dari orang terdekat, ada kemungkinannya diantara orang-orang tersebut yang memiliki tato dan menarik perhatian pengguna tato untuk memilikinya juga. Komunitas atau kelompok yang semakin banyak dan semakin spesifik bisa membentuk individu tersebut. Individu tersebut dapat memilih akan mengikuti norma komunitas yang mana, yang cocok dengan dirinya dan dirinya merasa nyaman.

f. Praktek melakukan tato

Informan mengatakan melakukan tato dengan berbagai macam tinta yaitu ada tinta mahal, tinta printer dan tinta pulpen. Jarum yang digunakan ada yang beli sendiri sehingga memastikan bahwa jarum itu steril, ada yang beli di warung dan ada juga yang bergantian dengan temannya, ada pula informan yang mempergunakan jarum jahit untuk menato badannya. Pelaksanaannya menusukkan jarum-jarum tersebut di tubuh orang yang mau ditato.

Praktek penggunaan tato dilakukan oleh orang-orang yang biasa menato atau seniman tato baik yang sudah berpengalaman atau yang belum berpengalaman. Ada salah satu informan yang ditato oleh temannya sendiri untu ajang uji coba.

Biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan tato beraneka ragam. Rata-rata responden mengeluarkan minimal 50ribu sampai 100ribu untuk mendapatkan sebuah tato. Pada responden yang mempunyai tato leih dari 10 tahun, tidak ada biaya yang

dikeluarkan, karena mereka ditato secara bersama-sama.

Penggunaan tato dengan biaya yang seperti itu, memungkinkan terjadinya praktik tato yang illegal, dengan penggunaan jarum yang tidak steril, tinta yang tidak direkomendasikan dan tidak memperhatikan prinsip penggunaan tato dengan benar.

Reaksi setelah di tato adalah demam, kemerahan dan gatal. Ada yang menggunakan super tetra 1 tablet untuk mengatasinya, ada juga dengan menggunakan handbody dengan diusapkan ke tato kemudian 3 hari berikutnya mengelupas dan tidak kemerahan dan tidak sakit lagi. Jenis tato untuk pria adalah batik dan yang cocok untuk wanita adalah triball. Rata-rata informan ditato oleh teman yang sudah di kenal.

Penggunaan tato pada kurun waktu tahun 90-an informan tidak mengetahui bahwa dirinya akan di tato, penggunaan jarumnya juga tidak menyakinkan, bahkan ada yang digunakan bergantian untuk membuat tato bersama-sama.

Hasil pendapat informan tersebut didukung oleh pendapat dari informan sekunder yang merupakan seniman tato di jalan. Dia menjelaskan bahwa praktek tato yang digunakan dirinya menggunakan jarum yang steril, tidak digunakan secara bergantian, tinta tato yang digunakan juga khusus untuk tinta *body painting*. Namun saat observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana ada klien yang ingin melakukan tindik telinga, seniman tato hanya menyemprotkan cairan alkohol dan langsung memasukkan jarum tindik kepada dua klien secara langsung. Hasil observasi peneliti tidak sesuai dengan penjelasan seniman tato mengenai bagaimana praktek tato yang dia gunakan di jalanan.

Kata "tato" berasal dari kata Tahitian / Tatu, yang memiliki arti : menandakan sesuatu. Rajah atau tato (Bahasa Inggris: *tattoo*) adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit.

Sebenarnya rasa sakit pasti dialami ketika membuat tato di tubuh, namun

karena nilai yang tinggi dari tato, dan harga diri yang didapatkan, maka rasa sakit itu tidak dianggap masalah. Ada berbagai jenis dan ragam bentuk tato, tergantung dengan apa yang dipercaya oleh suku-suku bersangkutan, dan di setiap daerah umumnya memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang tato, meski pada prinsipnya hampir sama.

Efek samping yang bisa muncul dari pembuatan tato adalah adanya risiko infeksi seperti penggunaan jarum yang tidak steril atau kandungan zat-zat berbahaya dari tinta yang dipakai. Beberapa korban mulai berjeratulan terkena infeksi virus Human Immunodeficiency Virus (HIV).

Tinta tato umumnya terbuat dari suspensi partikel yang larut dalam air seperti merkuri, kadmium, timah dan besi yang disuntikkan di bawah kulit untuk membentuk suatu gambar dengan menggunakan jarum. Risiko infeksi juga bisa terjadi saat pembuatan tato karena tinta yang dipakai mengandung zat-zat berbahaya.

Beberapa penyakit yang bisa ditimbulkan dari proses tato yang tidak steril adalah infeksi HIV AIDS, Hepatitis B atau C, TBC, Mycobacterium, Sifilis, Malaria dan Lepra. Warna lain dari tinta tato standar juga berasal dari logam berat (termasuk timah, antimon, berilium, kromium nikel, kobalt, dan arsen). Sama seperti logam berat pada tinta merah, tinta-tinta ini juga dapat menyebabkan reaksi kulit pada beberapa orang. Logam-logam yang terdapat dalam tato yang digunakan pada kulit telah diketahui dapat menyebabkan reaksi alergi, eksim, jaringan parut, dan juga dapat menyebabkan sensitivitas terhadap merkuri.

4. SIMPULAN

- a. Persepsi pengetahuan informan tentang HIV/AIDS dan tato
Pengetahuan informan mengenai HIV/AIDS masih kurang baik, pengetahuan mengenai tato sekedar seni, gaya hidup/trend.

- b. Persepsi informan tentang resiko kerentanan tertular HIV/AIDS karena tato
Persepsi informan mengenai resiko kerentanan, mereka kurang tahu bahwa tato bisa menularkan HIV/AIDS, karena mereka menganggap tato yang digunakan aman.
- c. Persepsi informan tentang keparahan penyakit HIV/AIDS karena tato
Persepsi informan akan keparahan, mereka tahu bahwa HIV/AIDS bisa ditularkan melalui penggunaan jarum yang tidak steril
- d. Persepsi informan tentang kemampuan diri (*self efficacy*) melakukan tato
Sebagian besar informan merasa kurang yakin akan penggunaan tato mereka, karena rasa malu akan anggapan orang lain, juga keluarga. Sebagian informan juga menyesal atas penggunaan tato mereka.
- e. Sumber informasi yang diterima informan mengenai tato dan HIV/AIDS
Hanya sebagian kecil saja yang memperoleh informasi mengenai HIV/AIDS. Informasi yang didapat pada saat informan sekolah.
- f. Dukungan sosial (keluarga, teman) untuk melakukan tato
Pada awalnya keluarga responden tidak mendukung penggunaan tato oleh informan, namun karena sudah terlanjur dan tidak bisa dihapus akhirnya keluarga menerima.
- g. Praktek melakukan tato
Hampir sebagian informan melakukan tato secara kurang benar, antara lain penggunaan jarum yang tidak steril, bergantian, tinta yang tidak direkomendasikan. Petugas yang melakukan praktik tato pun belum memiliki keahlian yang khusus dan benar.

5. REFERENSI

- Bidari, M. 2014. Penggunaan Tato Sebagai Bentuk Komunikasi Non-Verbal. Jakarta: FISIP UI
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. Laporan Penyakit Tidak Menular. DKK Kota Semarang; 2012.
- Fishbein MA, (Fishbein dan Ajzen, 1980) *Belief, Attitudes, Intention, and Behavior: an Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley: Reading MA 1975.
- Green L, Kreuter M. *Health Promotion Planning An Educational and Enviromental Approach*. Mountain View: Mayfield Publishing Company; 1991.
- Indonesia DR, editor. Modul Pelatihan Pencegahan Penularan HIV/AIDS dari Ibu ke Bayi (PMTCT). Jakarta 2008.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). Laporan Perkembangan HIV/AIDS Triwulan II tahun 2013
- Moleong. (2004). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh, Isyam. 2004. Ancaman Virus HIV/AIDS dan Upaya Pencegahannya (dalam perspektif sosiologis dan agama). *Aplikasia, Jurnal Ilmu Agama*, ol V, No.1 Juni 2004:60-77.
- RI DPPK. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Jakarta 2013.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tuti, S. 2009. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS di Semarang dan sekitarnya.
- Widayatun, R. 1991. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: CV Sagung Seto